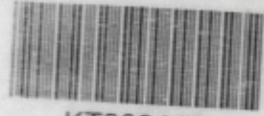


TEKNIK PRODUKSI SUARA BAGI AKTOR



KT008440



Oleh :

Bambang Tri Atmojo

Tugas Akhir Program Studi Dramaturgi
Jurusan Teater Fakultas Kesenian
Institut Seni Indonesia
Yogyakarta
1993

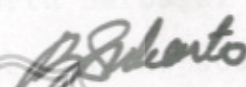
Tugas Akhir ini diterima oleh Tim Penguji

Fakultas Kesenian

Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 23 Januari 1993


Y. Sumandiyo Hadi, S.S.T., S.U.

Penguji Ahli


Ben Suharto, S.S.T., M.A.

Penguji Utama


Drs. Suharjo Sk.

Penguji Anggota

Mengetahui

Dekan Fakultas Kesenian



Y. Sumandiyo Hadi, S.S.T., S.U.

NIP. 130 367 460

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmatnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi masih banyak kekurangan, karena keterbatasan kemampuan penulis sehingga penulis mengharap segala kritik dan saran untuk memberikan nilai tambah skripsi ini.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan tuntunan dan bimbingan serta berbagai informasi yang telah dengan suka rela diberikan kepada penulis. Dengan demikian atas segala kemuliaan hati yang telah diberikan, penulis mengucapkan banyak-banyak terima kasih kepada yang terhormat :

1. Bapak Sumandiyo Hadi, SST., SU.
2. Bapak Ben Suharto, SST., MA.
3. Bapak Drs. Suharjoso Sk.
4. Bapak Azwar AN.
5. Bapak Yoyok Aryo.
6. Bapak Sri Harjanto Sahid.

Semoga amal kebbaikannya mendapatkan imbalan yang setimpal dari Tuhan Yang Maha Esa.

Yogyakarta, Januari 1993.

Penulis

Ringkasan :

TEKNIK PRODUKSI SUARA BAGI AKTOR

Oleh : Bambang Tri Atmojo

Pementasa teater bertujuan untuk menciptakan komunikasi antara penonton dan pementasannya. Aktor memiliki peran yang besar dalam menciptakan komunikasi melalui akting, suara dan laku sukma, karena aktorlah yang secara langsung berhadapan dengan penonton.

Pelaksanaan komunikasi dengan suara merupakan suatu yang rumit, karena menyangkut dan mengikut sertakan beberapa bagian organ tubuh. Semuanya digerakkan atas koordinasi yang rapi demi kejelasan informasi yang dikirimkan agar penerima informasi tidak salah tafsir.

Suara seorang aktor agar dapat didengar dengan jelas oleh penonton dalam sebuah pementasan drama, diperlukan teknik-teknik latihan dalam memproduksi suara. Melatih produksi suara dengan teknik yang baik akan menghasilkan produksi suara yang baik pula, sehingga nantinya seorang aktor dapat mengontrol dan memanfaatkan kemampuan produksi suaranya semaksimal mungkin. Teknik produksi suara yang harus dikuasai adalah teknik pernapasan, teknik pengucapan dan teknik pembentukan suara.

Kejelasan berbicara bagi seorang aktor adalah mutlak. Pemahaman terhadap organ-organ produksi suara

dan cara kerjanya hendaknya dikuasai secara mendalam,
karena kesalahan yang fatal dalam menerapkan teknik
produksi suara dapat mengakibatkan aktor kehilangan
suaranya untuk selama-lamanya.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
RINGKASAN.....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
BAB I PENDAHULUAN	
A. DASAR PEMIKIRAN.....	1
B. POKOK MASALAH.....	6
C. RUANG LINGKUP MASALAH.....	6
1. Napas.....	6
2. Pengucapan.....	7
3. Pembentukan Suara.....	7
D. ALASAN PEMILIHAN OBJEK PENELITIAN.....	8
E. TUJUAN DAN SASARAN.....	9
F. METODE PENELITIAN.....	10
1. Teknik Dokumenter.....	10
2. Teknik Interview.....	11
G. TIJAUAN PUSTAKA.....	12
H. SISTEMATIKA PENYAJIAN.....	13
BAB II PENGERTIAN SUARA	
A. JENIS SUARA.....	16
1. Suara Alam.....	16
2. Suara Manusia.....	16
3. Suara Buatan.....	16

B. PEMBENTUKAN SUARA.....	17
1. Lingkungan.....	18
2. Pendengaran.....	18
3. Daya Tangkap.....	18
4. Personality.....	19
B. PERUBAHAN SUARA.....	19
1. Fase Pertama.....	20
2. Fase Kedua.....	20
3. Fase Ketiga.....	21
4. Fase Keempat.....	21
C. ANATOMI PRODUKSI SUARA.....	21
1. Organ penggerak :	
a. Paru-paru.....	22
b. Laring.....	24
c. Pharynx.....	24
d. Diaphragma.....	25
2. Sumber Suara.....	27
3. Organ Pembentuk ucapan.....	30
4. Organ Resonansi.....	31
a. Rongga Mulut.....	32
b. Rongga Dada.....	33
c. Rongga Hidung.....	34
BAB III TEKNIK PRODUKSI SUARA AKTOR-AKTOR DI YOGYAKARTA	
A. DATA LAPANGAN.....	36
1. Azwar AN.	36
2. Yoyok Aryo.....	37

2. Sri Harjanto Sahid.....	39
B. PEMBENTUKAN KEEFEKTIFAN SUARA.....	42
C. NAPAS.....	44
1. Pernapasan Dada.....	46
2. Pernapasan Perut.....	47
3. Pernapasan Diaphragma.....	48
D. PENGUCAPAN.....	52
1. Organ-organ Pengucap.....	52
a. Rahang Bawah.....	53
b. Lidah.....	55
c. Bibir.....	56
d. Langgit-langgit.....	56
e. Tenggorokan (Trachea).....	57
f. Diaphragma.....	58
2. Pembentukan Bunyi Bahasa.....	59
a. Vokal.....	60
b. Konsonan.....	61
E. PEMBENTUKAN SUARA.....	66
BAB IV PENUTUP	
A. KESIMPULAN.....	71
B. SARAN-SARAN.....	76
DAFTAR PUSTAKA.....	78

B A B I

P E N D A H U L U A N

A. DASAR PEMIKIRAN.

Dasar-dasar seni drama diperkirakan telah berkembang sejak adanya kehidupan masyarakat primitif. Salah satu alasan pokok adalah untuk menambah kebutuhan komunikasi, meskipun awal mula jaman komunikasi masih merupakan pernyataan yang miskin bila dibandingkan dengan perkembangan komunikasi masa kini. Bahasa gerak dengan disertai aba-aba pada awalnya merupakan alat komunikasi utama dalam kehidupan sehari-hari.

Dorongan untuk menjelaskan, menggambarkan atau memperingatkan sesama lawan mainnya, menyebabkan manusia pada jaman pra-sejarah mendapatkan bahasa disaat aba-abanya tidak mencukupi, dan kemudian menambahkan kata pembicaraan dengan gerak-gerak yang tepat¹.

Maka muncullah sebuah perpaduan yang unik antara kata dan gerak laku.

Drama seperti yang berkembang sekarang ini, berasal dari jaman Yunani Purba. Frank M. Whiting memperkirakan sekitar tahun 600 SM., masyarakat Yunani Purba mengadakan festival tari dan nyanyi untuk menghormati Dewa Dionysus yakni dewa anggur dan kesuburan dalam upacara-upacara keagamaan². Pada masa itu

¹Vera Mowry Roberts, On Stage, A History Of Theatre, (New York : Harper & Row Publisers, 1962), p.2-3.

²Frank M. Whiting, An Introduction to the Theatre, (New York : Harper & Row Inc., 1969), p.12.

pertunjukan drama hanya berupa tari dan nyanyian yang dilakukan oleh serombongan orang di atas panggung yang disebut chorus.

Frank M. Whiting selanjutnya menyebutkan bahwa pada tahun 535 SM. Thespis membuat suatu pembaruan dengan memisahkan diri dari chorus ke tengah-tengah panggung untuk menyampaikan sesuatu yang kemudian dijawab oleh chorus. Perlakuan tersebut dianggap sebagai suatu hasil lahirnya dialog antara chorus dengan dirinya. Sejak saat itu Thespis menetapkan dirinya sebagai aktor pertama.

Aeschylus kemudian menambahkan seorang aktor dalam setiap pementasannya yang berfungsi sebagai pengantar akting. Aeschylus tetap menganggap penting adanya dialog, maka dengan adanya pengantar acting dan seorang aktor yang berdialog dengan chorus kehadiran drama lebih dimengerti. Awal penambahan aktor tersebut terdapat dalam karyanya yang berjudul "Agamemnon In A Chariot". Penambahan seorang aktor oleh Aeschylus tersebut mengurangi peranan chorus meskipun kehadiran nya tetap dipakai sebagai penunjang suasana pada klimaks.

Kedudukan aktor tingkatannya lebih tinggi dari pada chorus, sehingga calon aktor dipilih dengan cermat dan mendapatkan latihan-latihan yang berat. Pertunjukan teater pada jaman Yunani tidak pernah terdapat pemain perempuan. Semua pemain terdiri dari

laki-laki.³ Hal itu dikarenakan suara perempuan tidak dapat menjangkau ke seluruh tempat pementasan yang sangat luas, selain itu juga karena alasan sosial atau alasan agama.

Latihan-latihan produksi suara dilakukan dengan aspek-aspek yang luas dalam mendidik aktor, karena produksi suara merupakan jaminan untuk dapat membawakan bagian-bagian dari syair yang diucapkan dengan gaya deklamasi yang menekankan pada cara pengucapan dalam berdialog atau menyanyikan lagu-lagu pujian. Aktor pada masa Yunani adalah juga seorang penari. Demikian juga dengan para anggota chorus, pandai menyanyi, menari serta mampu memproduksi suara dengan baik. Maka profesi seorang aktor di Yunani pada jaman itu mendapatkan penghormatan yang tinggi.⁴

Penampilan para aktor ditandai dengan tubuh yang tinggi sempurna, indah bagaikan lahir dari suatu seni pahat yang menakjubkan. Mereka juga amat kritis terhadap setiap karakter pengucapan teks dari aktor, karenanya telinga mereka sangat tajam dan paham akan bentuk-bentuk puisi serta syair.⁵

Untuk meningkatkan kemampuan, para aktor diwajibkan untuk mematuhi dan menjalankan teknik gerak laku

³Donald Jay Gront Nith Hermines Weigel Williams, A Short History of Opera, (New York : Columbia University Press, 1988), p.11.

⁴Roberts, *ibid.*, p.50-51.

⁵Katharine Anne Ommanney, The Stage And The School, (New York : Mac.Growhill Books Inc., 1950), p.384

secara menyeluruh. Setiap aktor memiliki gaya yang berbeda, mereka memiliki salah satu spesialisasi dari gaya komedi dan tragedi, jarang yang mampu menguasai kedua-duanya.

Mementaskan drama berdasarkan naskah menurut Bakdi Sumanto, berarti menterjemahkan bahasa kata ke dalam bahasa pentas⁶. Dalam hal ini, aktor bertugas sebagai penyampai ide-ide naskah menjadi perwatakan yang kongkrit di atas panggung dengan efek-efek yang diperhitungkan oleh penonton. Ia harus mewujudkan konsep peran yang digariskan sutradara berdasarkan naskah, serta mengembangkan isinya dalam kenyataan teater⁷, karena aktor secara langsung berhadapan dengan penonton.

Suara adalah salah satu media komunikasi dan pengungkapan ekspresi aktor dalam menyampaikan ide-ide naskah melalui dialog, selain anggota tubuh dan alat-alat inderanya. Kemampuan produksi suara menjadi salah satu tumpuan pemeran untuk menampilkan dan menyampaikan informasi perannya dengan baik. Kemampuan produksi suara yang dimaksud adalah suara yang dapat jelas di dengar dan dimengerti oleh penonton yang paling jauh sekalipun. Dialog seorang aktor di atas pentas selain membawa informasi tentang pikiran, sikap dan respon

⁶A.Rumadi, ed., Kumpulan Drama Remaja, (Jakarta: PT. Gramedia, 1988), p.4.

⁷Suyatna Anirun, Pengantar Kepada Seni Peran, (Bandung: Lembaga Kesenian Bandung, 1978), p.18.

terhadap sesuatu kondisi juga harus mampu memberikan informasi tentang emosi, intelegensi, usia serta kondisi fisik tokoh yang diperankan, sehingga komunikasi antara pementasan teater dengan penontonnya melalui aktor akan terjadi dan interaksi antara pementasan drama dengan penontonnya dapat terjalin dengan baik.

Suara seorang aktor agar dapat didengar dengan jelas oleh penonton yang paling jauh sekalipun bukan berarti aktor tersebut harus selalu berteriak dalam mengucapkan dialog. Berteriak dalam setiap mengucapkan dialog justru akan membuat ketegangan-ketegangan pada seluruh organ produksi suara, sehingga seorang aktor akan cepat lelah dan intensitas permainannya akan terganggu.

Berteriak sangat menguras tenaga dan memboroskan nafas. Apabila berteriak dilakukan secara terus menerus menurut Eka Gandara akan mempengaruhi keamanan, kesehatan peralatan vokal bahkan merusaknya⁸. Jadi dalam memproduksi suara, bukannya bagaimana agar dapat berbicara dengan keras, melainkan bagaimana agar suaranya dapat jelas dan dimengerti oleh penonton. Oleh karena itu, produksi suara yang jelas dan dapat dimengerti oleh penonton yang paling jauh sekalipun diperlukan ketekunan dan kegigihan dalam berlatih di samping

⁸Eka Gandara WK., "Teknik Vocal Untuk Menunjang Keberhasilan Pemeranan", Bagi Masa Depan Teater Indonesia, Sutadjo WM., ed., et al., (Bandung: PT.Granesia, 1978), p.98.

menerapkan teknik produksi suara secara benar.

B. POKOK MASALAH.

Produksi suara yang baik adalah produksi suara yang terkontrol. Seorang aktor harus mampu mengontrol organ-organ produksi suaranya agar mampu memproduksi suara dengan jelas untuk menyampaikan informasi tentang perasaan dan pikiran secara tepat sesuai dengan peran yang dibawakan. Seperti dituliskan oleh Suyatna Anirun bahwa :

Secara teknik kontrol suara seorang pemeran [aktor] sangat erat dengan kondisi fisik dan mental pelaku, di samping mengatur alat-alat suara itu sendiri. Pengaturan vokal, nada, tekstur, tempo, dan diksi pada saatnya merupakan alat ekspresi si pemeran [aktor]. Kemampuan menafsirkan suatu peran akan dibatasi oleh kualitas suara si pemeran [aktor] dan kualitas yang didapatkannya⁹.

C. RUANG LINGKUP MASALAH.

Agar permasalahan yang hendak dibahas lebih terfokus, ruang lingkup permasalahan yang akan ditelaah meliputi :

1. Napas.

Napas sangat penting dalam kehidupan manusia, karena tanpa pernapasan yang baik kesehatan manusia akan terganggu. Kesehatan seorang aktor sangat berpengaruh dalam memproduksi suara, karena napas merupakan sumber

⁹Anirun, op. cit., p.9.

tenaga penggerak atau penggetar pita suara. Jadi keduanya napas memiliki peran ganda, yaitu untuk menunjang terbentuknya suara serta untuk menjaga stamina tubuh.

2. Pengucapan.

Pengucapan sangat erat hubungannya dengan artikulator. Pengucapan yang baik dilakukan dengan cara menempatkan alat-alat artikulasi secara tepat, dengan penggunaan tenaga yang efektif dan senantiasa terkontrol. Untuk dapat berartikulasi dengan baik dibutuhkan kelenturan alat-alat artikulasi. Dengan pengucapan yang baik kejelasan informasi pun akan tercapai.

Dalam permasalahan pengucapan ini akan dibahas organ-organ tubuh yang berkaitan dengan sumber-sumber bunyi atau ucapan, resonansi dan artikulasi.

3. Pembentukan suara.

Seorang aktor dalam memproduksi suara lebih menekankan pada pembentukan karakter suara dengan cara mengolah warna suara yang disesuaikan dengan kondisi peran, jenis peran juga usia peran. Karakter suara dihasilkan melalui penguasaan kualitas suara, pitch, volume serta rate secara baik.

Suara yang dihasilkan oleh seorang aktor tergantung pada bagaimana ia membentuk resonatornya dan menempatkan artikulatornya, untuk menghasilkan suara atau ucapan yang jelas supaya dapat didengar dengan jelas dan dimengerti maknanya oleh penonton.

Untuk menghindari salah pengertian arti kata

"aktor" dalam penulisan skripsi ini, penulis tidak membedakan antara "aktor" (pemeran laki-laki) dan "aktris" (pemeran wanita) dengan alasan bahwa dalam melatih produksi suara pada hakekatnya tidak membedakan jenis kelamin. Jadi jika dalam penulisan ini tertulis "aktor" berarti mengandung pengertian pemeran laki-laki dan perempuan.

Istilah "teater" tampaknya perlu juga diperjelas maknanya. Teater dalam pengertian luas mencakup segala bentuk seni pertunjukan (performing arts), seni drama termasuk di dalamnya. Seni drama seringkali disebut dengan istilah "teater", sehingga jika dalam penulisan skripsi ini terdapat istilah "teater" yang dimaksud adalah seni drama. Teater atau seni drama yang dimaksud di dalam penulisan skripsi ini adalah bentuk teater modern yang mengacu pada konvensi dramaturgi di Eropa dengan panggung sebagai media ekspresinya. Seperti yang dijelaskan oleh Kasim Achmad, teater adalah suatu hasil karya seni medianya berbentuk cerita yang diperagakan dengan gerak dan suara dengan aksentuasi dialog atau percakapan yang disampaikan pada penonton.¹⁰

D. ALASAN PEMILIHAN OBYEK PENELITIAN.

Produksi suara menjadi salah satu tumpuan seorang aktor untuk menampilkan laku perannya dengan baik.

¹⁰Max Arifin, Teater Sebagai Pengenalan Dasar, (Ende-Flores : Nusa Indah, 1980), p.11.

Suara memiliki peranan penting bagi aktor untuk menyampaikan misi naskah pada penonton, sehingga dapat mewujudkan komunikasi timbal-balik. Prinsip itulah yang menjadi kunci keberhasilan dalam pementasan teater.

Pertimbangan lain yang melatar belakangi teknik produksi suara dipilih sebagai obyek permasalahan adalah bahwa permasalahan dalam penelitian ini tidak menyimpang dari program studi Dramaturgi yang penulis pelajari di Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

E. TUJUAN DAN SASARAN.

Produksi suara yang baik dihasilkan dengan menerapkan teknik yang tepat disertai proses latihan yang intensif, gigih dan tekun, selain memiliki organ-organ produksi suara yang normal. Bertolak dari asumsi itulah penulisan skripsi ini bertujuan untuk mendapatkan kejelasan tentang teknik atau cara yang tepat dan sistematis dalam memproduksi suara agar dapat digunakan sebagai acuan berlatih dalam meningkatkan kualitas produksi suara seorang aktor.

Sasaran yang hendak dicapai dalam penulisan skripsi ini adalah menggugah kesadaran untuk menghayati pengertian dasar nilai tubuh sebagai instrumen ungkap bagi seorang aktor dalam memproduksi suara, dalam peristiwa pementasan teater.

F. METODE PENELITIAN.

Metode Penelitian adalah cara yang digunakan untuk mencapai tujuan penelitian. Metode Penelitian digunakan untuk menjamin hasil penelitian yang obyektif dan benar serta ilmiah dalam mendekati pokok permasalahan, sehingga karya tulis ini dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

Metode Penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah metode diskriptif. Dengan menggunakan metode ini akan diperoleh data kualitatif. Maka metode ini cukup relevan dengan permasalahan yang dibahas.

Sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan/melukiskan keadaan subyek/obyek penelitian (sesorang, lembaga masyarakat dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Pada tahap permulaan, metode diskriptif tidak lebih daripada penelitian yang bersifat penerimaan fakta-fakta seadanya (**Fact Finding**). Pada tahap berikutnya metode ini harus diberi bobot yang lebih tinggi, karena sulit dibantah bahwa hasil penelitian yang sekedar mendiskriptifkan fakta-fakta tidak banyak artinya. Untuk itu pemikiran dalam metode ini perlu dikembangkan dengan memberikan penafsiran yang adequate terhadap fakta-fakta yang ditentukan.¹¹

Untuk mendapatkan data yang akurat, maka digunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

1. Teknik Dokumenter.

Teknik studi dokumenter adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, terutama beberapa arsip-arsip dan juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil/buku dan lain-lain yang

¹¹Handari Nawawi, Metode Penelitian Bidang Sosial, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1985), p.63.

berhubungan dengan masalah penyelidikan.¹²

Teknik ini dilakukan dengan meninjau beberapa pustaka yang berkaitan dengan permasalahan. Sehingga skripsi ini dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Teknik ini biasa disebut dengan studi pustaka.

2. Teknik Interview.

Yaitu metode pengumpulan data wawancara berdasarkan daftar pertanyaan yang sudah dipersiapkan sebelumnya guna mendapatkan keterangan atau pendirian dari responden secara lisan dengan berhadapan muka dengan orang itu.¹³

Metode ini merupakan metode pengumpulan data untuk melengkapi atau mengisi data yang tidak diperoleh dalam teknik deskriptif. Penulis melakukan pengumpulan data dengan mewawancarai beberapa aktor teater di Yogyakarta sebagai nara sumber. Aktor-aktor tersebut adalah :

a. Azwar AN.

Azwar AN. adalah aktor yang muncul tahun 1960-an; pernah kuliah di ASDRAFI; sutradara dan pemimpin kelompok Teater Alam; mantan anggota Bengkel Teater Rendra; sutradara film bioskup; pemain sinteron; pernah menjadi dosen tetap di Jurusan Teater Institut Seni Indonesia Yogyakarta; dan koordinator pertunjukan panggung terbuka Ramayana di Burawisata.

¹²Nawawi, ibid., p.133.

¹³Koentjaraningrat, Metode Penelitian Masyarakat, (Jakarta: PT.Gramedia, 1989), p.129.

b. Yoyok Aryo.

Yoyok Aryo adalah aktor yang muncul tahun 1970-an; pemain ketoprak televisi dan panggung; pemain sinetron; mantan anggota Teater Alam; sutradara dan pimpinan kelompok Paguyuban Trah Manunggal; Seniman Manunggal; Jangkrik Bongol dan pernah menjadi dosen tidak tetap di Jurusan Teater Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

c. Sri Harjanto Sahid.

Sri Harjanto Sahid adalah aktor yang muncul di tahun 1980-an; beberapa kali menjadi juara baca puisi; mantan anggota Teater Alam; pernah bermain untuk Teater Jeprik, Teater Tikar, Paguyuban Trah Manunggal, Teater Lebur, Serikat Aktor; Teater Jiwa; sutradara dan pimpinan Teater Kerotog, Teater Skala dan Teater Aksara; aktor terbaik tingkat nasional pada Festival Teater Kepahlawanan tahun 1985 di Jakarta; alumnus ASDRAFI; sarjana teater Institut Seni Indonesia; penyair; penulis free-lance dan dosen tidak tetap di Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

G. TINJAUAN PUSTAKA.

Dengan menggunakan literatur ilmiah sebagai tinjauan pustaka dan referensi diharapkan akan semakin menjamin keilmiahan dari sebuah skripsi, sehingga dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah pula. Adapun pustaka-pustaka yang digunakan sebagai tinjauan adalah :

1. Cicely Berry, Voice and The Actor, Harrap, London, 1985.

Buku ini mengupas masalah proses produksi suara, dari proses pernafasan dan aspek-aspeknya sampai pembentukan yang disertai contoh metode latihan-latihannya.

2. Drs. Slamet Rahardjo, Teori Senni Vokal, Untuk SMA, Media Wiyata, Semarang, 1990.

Buku ini memberikan pemahaman tentang teknik-teknik pemanfaatan organ-organ tubuh yang berkaitan dengan pembentukan suara manusia.

3. Katharine Anne Ommay, The Stage And The School, McGraw Hill Book Company Inc., New York, 1950.

Buku ini memberi telaah tentang bagaimana menjadi pembicara yang ekspresive dan efektif.

H. SISTEMATIKA PENYAJIAN.

Sistematika penyajian secara garis besar akan penulis paparkan sebagai berikut :

Bagian awal skripsi ini terdiri dari :

- a. Halaman Judul.
- b. Halaman Pengesahan.
- c. Kata Pengantar.
- d. Daftar Isi.
- e. Ringkasan.

BAB I atau Bab Pendahuluan membicarakan pokok permasalahan skripsi secara garis besar beserta metode penelitiannya sebagai pengantar menuju pembahasan pada

bab-bab berikutnya. Bab Pendahuluan membahas beberapa sub-bab :

A. Dasar Pemikiran.

Mengutarakan pengertian-pengertian atau pemikiran yang melatar belakangi pemikiran penulisan skripsi.

B. Pokok Masalah.

Merupakan inti permasalahan yang akan dikembangkan lebih lanjut pada pembahasan selanjutnya.

C. Ruang Lingkup Masalah.

Penjelasan tentang perlunya pembatasan masalah sehingga pembahasan dapat lebih terfokus. Selain itu, memuat batasan-batasan istilah yang bertujuan untuk menghindari kerancuan makna. Di dalam sub-bab ini dibahas juga penjelasan judul skripsi.

D. Alasan Pemilihan Obyek Masalah.

Mengemukakan beberapa pertimbangan sehingga obyek penelitian dapat ditentukan.

E. Tujuan dan Sasaran.

Di dalam sub-bab ini menjelaskan tentang tujuan dari penulisan skripsi ini dan sasaran yang akan dituju sehingga penulisan akan lebih terarah.

F. Metode Penelitian.

Menjelaskan tentang metode penelitian yang dipakai beserta teknik-teknik pengumpulan data.

G. Tinjauan Pustaka.

Uraian secara singkat tentang buku-buku (pustaka) sebagai pertimbangan untuk dijadikan bahan acuan utama.

H. Sistematika Penyajian.

Gambaran secara garis besar tentang bagian-bagian dari skripsi sehingga mempermudah pemahaman terhadapnya.

BAB II dengan judul "Pengertian Suara".

Isi bab ini akan membahas pengetahuan dasar tentang suara yang meliputi peranan dan perkembangan suara manusia serta anatomi tubuh yang erat hubungannya dengan proses produksi suara beserta aspek-aspek yang melingkupinya.

BAB III dengan judul "Teknik Produksi Suara Bagi Aktor".

Isi bab ini akan memuat analisa dari penelitian kepustakaan dan hasil wawancara dengan nara sumber sebagai sampel penelitian tentang teknik-teknik produksi suara yang pembahasannya meliputi teknik pernafasan, teknik pengucapan dan teknik pembentukan suara.

BAB IV atau Bab Penutup.

Seperti lazimnya penulisan skripsi bab Penutup memuat dua sub-bab, yaitu sub-bab Kesimpulan dan sub-bab Saran-saran. Sub-bab Kesimpulan memuat intisari permasalahan yang sudah dikemukakan pada bab-bab sebelumnya dan berisikan pemecahan dari problema pokok penelitian serta hasil pemecahan dari problema pokok skripsi yang merupakan kesimpulan penulis tentang teknik produksi suara untuk aktor. Sub-bab Saran-saran berisikan saran-saran agar hasil dari kesimpulan skripsi ini dapat benar-benar dilaksanakan oleh seorang aktor.